

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan belajar yang efisien dan berfungsi dihasilkan melalui pendidikan. Siswa mampu secara aktif mengembangkan potensinya dengan cara ini. Mencapai taraf agama yang kompeten, IQ yang tinggi, pengendalian diri yang unggul, akhlak yang baik, akhlak yang luhur, dan bakat-bakat yang bermanfaat bagi umat, masyarakat, bangsa, dan negara adalah tujuan utama. Kolaborasi sangat penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai proses pembelajaran ini. Pemerintah federal, provinsi, dan lokal didesak untuk menciptakan suasana pendidikan yang aman, nyaman, menyehatkan, ramah, dan menyenangkan bagi anak-anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, salah satu kementerian yang membidangi perlindungan anak. Sebuah cabang perusahaan ini terkenal dengan sebutan Sekolah Ramah Anak (SRA). Keberadaan ini sangat signifikan karena anak-anak umumnya menghabiskan sebagian besar hari mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian utama pada aspek pengasuhan dan perlindungan anak di berbagai area sekolah.<sup>1</sup>

Ada beberapa prinsip dasar yang mendasari pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan tersebut. Prinsip pertama adalah non-diskriminasi, yang berarti setiap sekolah harus menjamin bahwa setiap siswa memiliki harapan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, agama, latar belakang orang tua, disabilitas, atau gender. Prinsip lainnya adalah mengarahkan semua keputusan dan kegiatan dalam organisasi pendidikan untuk kepentingan anak. Prinsip selanjutnya adalah kehidupan, yang berarti lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan sekolah yang memastikan pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Jeanne, Erna. 2023. *Sosialisasi Sekolah Ramah Anak di Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Bogor*. Jakarta : Jurnal Karya untuk Masyarakat

dan perkembangan anak secara menyeluruh, serta menghormati martabat kemanusiaan anak. Prinsip keempat adalah rasa hormat, di mana setiap sekolah harus memberikan prioritas pada penghormatan terhadap hak anak untuk menyampaikan pendapatnya. Prinsip terakhir adalah penyelenggaraan pemerintahan yang didasarkan pada prinsip keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, transparansi, dan supremasi hukum.

Pendidikan merupakan upaya Sadar untuk mengubah perilaku masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Keterampilan dan bentuk pengembangan kebudayaan nasional watak serta Kebudayaan nasional layak untuk hidup cerdas masyarakat. Orang tua menjadi lembaga pendidikan pertama terpenting untuk anak. Dalam pendidikan, orang tua merupakan sistem belajar dengan informal. Orang tua sebenarnya mempunyai peranan dan andil penting untuk memotivasi belajar anaknya yang menjadi pelajar. Orang tua dapat mendukung agar anaknya untuk belajar lebih aktif. Orang tua harus menjadi pemberi semangat terbesar dalam upaya pendidikan anak-anaknya. Motivasi merupakan suatu keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan spesifik.<sup>2</sup>

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik anak. Orang tua menjadi faktor eksternal untuk memotivasi belajar anak. Orang tua dapat berpengaruh tinggi rendahnya motivasi belajar pada anak. Dorongan rendah Salah satu tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah pembelajaran kewarganegaraan siswa. Kurangnya semangat anak dalam belajar mempengaruhi responnya terhadap pembelajaran dan kinerja anak serta dapat berdampak pada bagaimana siswa berperilaku. Peran orang tua penting terhadap kesuksesan pendidikan anak. Peran orang tua dapat mengarahkan anak untuk terus belajar dengan ketentuan program yang sudah dipelajari anak disaat sekolah. Prestasi dicapai melalui usaha yang dilakukan, prestasi bisa digapai melalui kemampuan cendekiawan, sentimental dan mental serta daya tahan untuk melewati kehidupan.

---

<sup>2</sup> Saputra, Wisnu. "Pendidikan anak dalam keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2021): 1-6.

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan terhadap kemajuan peserta didik setelah berakhirnya pembelajaran. Fungsi hasil belajar tidak sebagai sarana untuk mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut setelah sesi pembelajaran selesai dan untuk menilai kemajuan mereka.<sup>3</sup>

Keberhasilan atau kegagalan dalam hampir setiap usaha yang sulit. Mayoritas ahli juga sepakat bahwa fokus teori motivasi adalah pada unsur-unsur yang mempengaruhi dan mengarahkan sikap. Juga diterima secara luas bahwa kebutuhan mendasar seseorang menjadi kekuatan pendorong di balik keputusan mereka untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi belajar internal dapat bersumber dari kebutuhan, keinginan, dan ambisi belajar serta keinginan dan kemauan untuk berprestasi. Elemen ekstrinsik terdiri dari insentif, suasana pengasuhan, dan aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar bagaimana mengubah perilakunya dikenal sebagai motivasi belajar.

Pembelajaran memotivasi merupakan aspek bergerak maju dan hal ini cukup penting. Anak sering kali berkinerja buruk karena kurangnya semangat belajar dibandingkan keterampilan, sehingga menghalangi mereka untuk mencoba menggunakan seluruh kemampuan mereka. Guru terkadang mengabaikan komponen motivasi dalam proses pengajaran tradisional, yang sangat bergantung pada teknik presentasi. Tampaknya instruktur menekan kelas untuk memahami konten. Anak tidak bisa belajar dalam bentuk kata-kata mutiara yang tentu saja akan menghasilkan hasil belajar yang kurang ideal. Hal ini membuat situasi menjadi kurang menguntungkan. Pemahaman tentang motivasi mempunyai peran penting dalam menentukan motivasi belajar anak.<sup>4</sup>

Anak jalanan adalah “korban” kehidupan perekonomian kompetitif kota-kota beruang beroperasi di bawah peraturan ketat yang membatasi peluang bagi kelompok sosial yang lebih lemah. Selain itu, ada beberapa faktor tambahan yang turut berkontribusi terhadap keberadaan anak jalanan di kota-kota besar, diantaranya adalah kesulitan keuangan keluarga yang berujung pada lahirnya anak. Keluarga-

---

<sup>3</sup> Ruli, Efrianus. "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak." *Jurnal edukasi nonformal* 1.1 (2020): 143-146.

<sup>4</sup> Masni, Harbeng. "Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5.1 (2017): 34-45.

keluarga ini tidak memiliki akses terhadap fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, anak-anak jalanan kekurangan akses terhadap sumber daya yang dapat membantu mereka belajar lebih banyak dan memperluas pengetahuan mereka. Sektor perekonomian informal, khususnya sektor jalanan, yang pada dasarnya adalah dunia orang dewasa. Mereka tidak memiliki akses terhadap peluang rekreasi atau kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, atau perumahan; Faktanya, satu-satunya cara mereka memperoleh hal-hal tersebut adalah dengan bekerja di perekonomian non-formal, khususnya perekonomian jalanan, yang pada hakikatnya adalah dunia orang dewasa. Kondisi dimana anak-anak jalanan tinggal jelas sangat berbeda dengan keadaan anak-anak pada umumnya, sebagaimana disyaratkan oleh Konvensi Hak-Hak Anak. Hak-hak tersebut merupakan hak untuk bertahan hidup, hak atas perlindungan, hak atas pendidikan, dan hak untuk membudidayakan bunga.

Tabel 1.1. Tabel Data Jumlah Anak Jalanan di Jakarta Timur

Tahun	Anak Jalanan
2019	56
2020	11
2021	12

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta

Anak-anak jalanan yang berada di wilayah Condet dan Cipayung Jakarta Timur, bekerja sebagai badut dan mengemis didepan minimarket. Mereka biasanya tersebar di sepanjang jalanan raya condet dan jalan setu cipayung. Menurut data BPS Provinsi DKI Jakarta terdapat 56 anak jalanan pada tahun 2019, 11 anak jalanan pada tahun 2020, dan 12 anak jalanan pada tahun 2021. Pada usia tersebut seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang tercantum didalam UUD 1945 Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Anak jalanan sebagai warga Indonesia juga berhak

mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus merata karena pendidikan tidak hanya untuk orang-orang yang mampu dalam ekonomi, tetapi pendidikan juga merupakan hak yang harus didapatkan oleh orang yang tidak mampu dalam hal ekonomi.

Fenomena yang menarik adalah ada dari anak jalanan di wilayah Condet dan Cipayung Jakarta Timur ternyata memutuskan untuk tetap bersekolah. Melihat sisi lain anak jalanan yang sehari-harinya hanya mengamen di pinggir jalan atau bahkan hanya meminta-minta, ternyata dibalik pekerjaan mereka, anak-anak jalanan juga tetap memperhatikan pendidikan mereka. Dibalik kerasnya kehidupan jalanan mereka, ternyata mereka tetap bersekolah. Walaupun sulit mengumpulkan biaya untuk bersekolah, mereka tetap memiliki tekad yang kuat untuk dapat mengenyam bangku sekolah.

Anak-anak jalanan yang terpaksa bekerja mencari nafkah, telah membuat mereka mempunyai dilema untuk memilih antara bekerja membantu orang tua (putus sekolah) atau tetap bersekolah ditengah himpitan finansial. Bagi mereka yang memilih untuk tetap bersekolah dan bekerja pada siang harinya setelah pulang sekolah, mereka akan mengalami gangguan baik secara fisik ataupun psikologis (Mulyadi, 2008). Secara tidak langsung mereka harus membagi waktu mereka antara bekerja dan belajar. Namun mereka tetap memiliki perilaku yang mencerminkan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal pada siswa-siswa anak jalanan yang masih bersekolah bahwa terdapat tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah walaupun mereka harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja di jalanan. Menurut Worell dan Stiwell (Hadinata, 2006) dalam aspek motivasi belajar pada siswa terdapat tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan.

Anak jalanan merupakan masalah masyarakat karena banyak orang menganggap mereka tidak menyenangkan di tempat dimana mereka berada. Masih adanya anak jalanan di dunia dipandang oleh masyarakat sebagai permasalahan kemasyarakatan yang harus diselesaikan. Hal ini sesuai dengan definisi masalah sosial yang diutarakan Horton dan Leslie (1982), yang menegaskan bahwa permasalahan sosial merupakan sebuah prasyarat dimana sejumlah besar individu

tidak dapat menikmatinya dan memerlukan penyelesaian melalui tindakan sosial kelompok. Masalah individu dan masalah sosial tidaklah sama. Meskipun permasalahan sosial hanya dapat diselesaikan melalui teknik rekayasa sosial seperti tindakan sosial, kebijakan sosial, atau perencanaan sosial karena asal usul dan konsekuensinya memiliki banyak aspek dan mempengaruhi banyak orang, permasalahan individu dapat diselesaikan dengan sendirinya.

Selain pemerintah kita juga terlibat aktif dalam membangkitkan semangat belajar anak jalanan. Karena semua anak di Indonesia mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan, mereka dapat mengembangkan keterampilannya selain *learning by learning*. Oleh karena itu, ada beberapa metode yang mungkin akan digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar pada anak jalanan. Salah satunya adalah terciptanya sekolah berbakat. Menciptakan sekolah berbakat memberikan mereka kegiatan baru, tentunya materi pembelajaran yang menyenangkan dan metode yang dapat memotivasi anak untuk belajar. Misalnya kegiatan belajar juga termasuk permainan, jadi bisa dikatakan bermain sambil belajar. Selain mendirikan sekolah berbakat, kita juga bisa mendirikan sekolah sosial. Dimana sekolah sosial biasanya diciptakan untuk anak-anak putus sekolah, sehingga mereka bisa merasakan kembali rasa bersekolah tanpa mengeluarkan biaya. Dalam hal ini, peran pendamping anak jalanan dapat diartikan dalam konteks pendidikan luar sekolah sebagai konselor atau pendidik. Fasilitator sendiri adalah orang yang membantu anak jalanan dengan memberikan berbagai insentif, melakukan mediasi, negosiasi dan pengorganisasian serta menggunakan sumber daya yang dapat memadukan kepentingan dan keinginan. Sementara itu, pendidik sendiri adalah orang yang menurut pengetahuan dan pengalamannya berperan sebagai pendamping aktif dan pemberi semangat bagi anak jalanan. Oleh karena itu, menumbuhkan semangat belajar pada anak jalanan sangatlah penting. Karena mereka adalah generasi muda bangsa Indonesia dan tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Karena itu adalah tugas mereka untuk belajar. Dan mereka mempunyai hak atas Pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Daris, Syamsul. "Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan yang Memutuskan untuk Tetap Bersekolah." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5.1 (2017).

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di wilayah Condet dan Cipayung Jakarta Timur?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak di wilayah Condet dan Cipayung Jakarta Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di wilayah Condet dan Cipayung Jakarta Timur
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak di wilayah Condet dan Cipayung Jakarta Timur

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis  
Untuk memahami lebih jauh tentang aspek keilmuan dalam pola asuh, termasuk unsur-unsur yang mendorong dan menghambat kemampuan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar.
2. Secara Praktis  
Selain keunggulan teoritis, terdapat manfaat penelitian yang dapat diterapkan di dunia nyata, seperti:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua menginspirasi dan membimbing anak-anak mereka untuk mengejar pembelajaran se
  - b. umur hidup.
  - c. Orang tua dapat memanfaatkan penelitian ini untuk lebih memahami unsur-unsur yang mendorong dan menghambat mereka dalam memotivasi anak-anak mereka untuk belajar.
  - d. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam mendorong anak-anak mereka untuk belajar.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang , pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang mana membahas mengenai tahap lanjutan dari judul penelitian terhadap permasalahan yang ada.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan penelitian terdahulu, konsep dan teori, dan kerangka pemikiran sebagai referensi untuk peneliti melakukan penelitian, dan memberikan pandangan terhadap masalah yang ada untuk ditelaah lebih lanjut yang kemudian dijelaskan dari perspektif ilmu sosial yang memiliki kaitan dengan masalah yang ada.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis metode penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, lokasi dan jadwal penelitian mengenai permasalahan pada judul penelitian ini.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang inti dari permasalahan yang di bahas dan pembahasan temuan penelitian yang ditemukan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini dan temuan penelitian dengan poin-poin singkat serta saran.